

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilintasi oleh jalur api (*Ring of fire*) dan diapit oleh pertemuan lempeng tektonik Eurasia dan Australia (Ismail Suardi Wekke, 2021). Letak wilayah Indonesia diantara pertemuan lempeng tektonik Eurasia dan Australia ini mengakibatkan wilayah Indonesia menjadi wilayah yang sensitif terhadap bencana. Perubahan iklim yang terjadi di Indonesia juga menambah ancaman yang berpotensi bencana, oleh sebab itu Indonesia menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana seperti tanah longsor, banjir, tsunami, gunung meletus, penyakit menular, hingga masalah sosial (Hijri & Hadi, 2022).

BNPB mencatat pada tahun 2021 terjadi 3.058 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan, hingga kebakaran hutan. Berdasarkan data tahun 2021 terjadi 1.298 bencana banjir, 632 tanah longsor, 265 kebakaran hutan, 45 gelombang pasang dan abrasi, 15 kekeringan, 32 gunung berapi, dan 1 erupsi gunung berapi. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 665 jiwa meninggal dunia, 14.116 jiwa mengalami luka-luka dan 8.426.609 orang menderita dan mengungsi. (BNPB, 2021)

Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat kejadian bencana alam cukup tinggi. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah tanah longsor. Tanah longsor sering terjadi di wilayah dataran tinggi, pegunungan dan lereng-lereng gunung terutama pada musim penghujan. Tanah longsor terjadi akibat pergerakan massa tanah atau bebatuan yang bergerak di sepanjang lereng karena gangguan keseimbangan faktor pemicu dan faktor penahan. Faktor pemicu merupakan faktor yang dipengaruhi akibat curah hujan dan aktivitas manusia, faktor penahan merupakan faktor yang diakibatkan massa tanah

itu sendiri seperti berat batuan dan kemiringan tanah. (Naryanto et al., 2019)

Dalam kurun 5 tahun terakhir di pulau jawa tercatat ada 2.242 kejadian di wilayah jawa timur, jawa tengah, dan jawa barat. (BNPB, 2021)

Tabel 1.1 data kejadian bencana tanah longsor yang terjadi 5 tahun terakhir

Tahun	Provinsi		
	Jawa Timur	Jawa Tengah	Jawa Barat
2018	100	131	139
2019	290	180	280
2020	288	132	319
2021	45	33	238
2022	8	88	1
Jumlah	731	564	947

Sumber Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2018-2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa di Jawa Barat sering terjadi bencana tanah longsor dengan angka kejadian 947, Jawa Timur berada diurutan ke 2 dengan angka kejadian bencana tanah longsor 731 kejadian, dan Jawa Tengah berada diurutan ke 3 dengan angka kejadian tanah longsor 564 kejadian. Dengan berada diurutan ke-2, Jawa Timur sangat berpotensi naik ke urutan 1 karena wilayah-wilayahnya yang banyak pegunungan, lereng-lereng gunung, dan pembukaan hutan secara bebas. (BNPB, 2021)

Kabupaten Ngawi merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang sangat rawan terhadap terjadinya tanah longsor, dikatakan rawan terhadap bencana tanah longsor karena kondisi topografi Kabupaten Ngawi yang sebagian besar wilayahnya mempunyai kemiringan lereng yang curam atau didominasi oleh pegunungan dan perbukitan. Kabupaten Ngawi terdapat 19 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Sine (PROFIL KABUPATEN NGAWI, 2022)

Kecamatan Sine berada paling barat dari Kabupaten Ngawi yang berjarak sekitar 36 kilometer dan sudah perbatasan dengan Kabupaten Sragen. Letaknya yang berada di kaki Gunung Lawu berpotensi terjadi bencana tanah longsor karena masyarakat mulai membuka dan memperluas lahan pertanian di lereng gunung dengan skala yang besar yang seharusnya ditumbuhi dengan pohon-pohon yang besar kini diganti

dengan lahan pertanian yang mengakibatkan resapan air hujan semakin berkurang dan memperbesar pergerakan tanah yang tidak kuat meresap air yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan potensi bencana tanah longsor. Ancaman bencana tanah longsor di wilayah Kecamatan Sine tepatnya di Desa Sine cenderung meningkat setiap tahun, tanggal 21 Januari 2021 telah terjadi bencana tanah longsor di Desa Sine yang mengakibatkan akses jalan masyarakat terputus sehingga beberapa rumah terisolisir, dan beberapa rumah rusak sedang karena terkena dampak dari bencana tanah longsor, walaupun tidak ada korban jiwa akan tetapi masyarakat yang terdampak bencana tanah longsor mengalami kerugian material. Maka sebab itu pentingnya meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. (PROFIL KECAMATAN SINE, 2022)

Kesiapsiagaan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi tanah longsor. Kesadaran kesiapsiagaan masyarakat perlu ditingkatkan guna untuk mengurangi korban jiwa dan kerusakan dilingkungan masyarakat. Penanggulangan tanah longsor memerlukan suatu pengorganisasian masyarakat untuk mencegah maupun mengatasi tanah longsor. (Adiwijaya, 2017).

Hasil wawancara dari 5 sumber di dapatkan hasil 2 orang siap dan 3 orang belum siap dalam menghadapi tanah longsor, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan bencana tanah longsor yang tinggi namun tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat bencana tanah longsor yang tinggi yang dapat mengakibatkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana tanah longsor, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul :

“ Gambaran Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Tanah Longsor Di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Gambaran Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Tanah Longsor Di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi? ” .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui gambaran sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi tanah longsor di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendiskripsikan karakteristik (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan) masyarakat dalam menghadapi tanah longsor di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.
- b) Mendiskripsikan Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Krajan Desa Sine Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran pentingnya kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

b) Bagi BPBD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada BPBD terkait upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko ancaman bencana tanah longsor.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang dampak bencana tanah longsor.

e) Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai mitigasi bencana tanah longsor.

E. Keaslian Penelitian

1. Febriana Ika Setyari (2012) “ Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor Di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”

Tujuan : Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor

Metode penelitian : Metode Kualitatif

Hasil Penelitian : Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tieng tentang bencana tanah longsor cenderung sama yaitu berada pada kategori sedang, baik dilihat dari faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai kondisi daerah Tieng tentang rawan longsor dan cara menanggulangi & mitigasi yaitu berada pada kategori rendah karena

rendahnya pemahaman tentang mitigasi bencana menyebabkan masyarakat di Desa Tieng mengalami banyak kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor.

Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi, waktu dan populasi, metode

Persamaan : Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang menggunakan metode pengumpulan data kuisioner

2. Nisye Frisca Andini (2019) “ Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukit Cangang Kota Bukit Tinggi”

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada remaja di kelurahan bukik cangang kecamatan guguk pajang kota bukit tinggi.

Metode penelitian :Metode Kuantitatif

Hasil Penelitian : Tingkat pengetahuan remaja Kelurahan Bukik Cangang Kecamatan Guguk Panjang kota Bukit Tinggi terhadap bencana tanah longsor termasuk dalam kategori tinggi. Remaja yang memiliki kategori tinggi sebanyak 21 remaja atau 71,8%. Tingkat pengetahuan remaja kategori sedang memiliki 9 siswa atau 28,2%. Tingkat kesiapsiagaan remaja Kelurahan Bukik Cangang Kecamatan Guguk Panjang kota Bukit Tinggi terhadap tanah longsor termasuk siap.

Perbedaan : Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, observasi dan dokumentasi

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini terletak pada temanya yaitu tanah longsor

3. Heru Setiawan (2015) “ Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor Dan Tingkat Penerimaan Oleh Masyarakat Lokal”

Tujuan penelitian : Mengetahui bentuk-bentuk mitigasi tanah longsor dan tingkat penerimaan oleh masyarakat lokal

Metode Penelitian : Metode Kuantitatif

Hasil Penelitian : Pemerintah melakukan berbagai upaya mitigasi bencana untuk meminimalisir terjadinya bencana di Tawangmangu. Terdapat dua bentuk mitigasi yang dilakukan yaitu mitigasi secara structural dan non-struktural. Secara umum tingkat penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi bencana longsor dikategorikan dalam tingkat sedang dalam presentase 29%. Faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi longsor adalah umur, jenis kelamin, dan pengalaman terhadap longsor.

Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan waktu, lokasi, metode dan variabel bebas.

Persamaan : Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner.

4. Marta Nilasari Catur Pujianingsih (2019) “ Analisis Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Muhammadiyah dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karanganyar” .

Hasil Penelitian : Kesiapsiagaan siswa Muhammadiyah memiliki kategori sangat siap dalam menghadapi bencana tanah longsor, sementara itu kesiapsiagaan guru memiliki kategori siap dalam menghadapi bencana tanah longsor, akan tetapi. kepala sekolah yakni termasuk kedalam belum siap dalam menghadapi bencana tanah longsor. Sementara itu tingkat perbandingan kesiapsiagaan siswa, guru, dan kepala sekolah memiliki perbandingan bahwa kesiapsiagaan siswa dan guru Muhammadiyah sangatlah tinggi jika dibandingkan dengan kepala sekolah yang belum siap dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan waktu, lokasi, metode dan variabel bebas.

Persamaan : Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner.

5. Muhammad Wahyudinoor Fitriadi (2017) “ Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong”

Hasil Penelitian : Kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong sudah siap, dari hasil tabel 38 diketahui masyarakat sudah siap dalam menghadapi bencana tanah longsor yang melanda Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong, hal ini dapat dilihat dari program yang dilaksanakan oleh masyarakat tentang program kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong bisa dikatakan sudah siap karena masyarakatnya sudah menyiapkan berbagai upaya untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan waktu, lokasi, metode dan variabel bebas.

Persamaan : Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner.